Journal Islamic Studies of Muhammadiyah
Biro AIK Universitas Muhammadiyah Gresik

Integrasi Akal dan Wahyu dalam Penguasaan IPTEKS: Analisis Isyarat Al-Qur'an dan Transformasi Model Studi Islam

Faza Rahma Sari, Yusita Auzia Fharabillah Dayluna, M. Islahuddin
fazarahmasari2@gmail.com, yusitaauzia@gmail.com, islachuddin@umg.ac.id
Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis hubungan akal dan wahyu dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), dengan menelaah isyarat Al-Qur'an, etika pencarian ilmu, serta perubahan pendekatan studi Islam dari periode klasik hingga kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber dikaji melalui pembacaan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, literatur tentang epistemologi Islam, sejarah intelektual Muslim, dan kajian akademik mengenai relasi agama dan sains. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tema, membandingkan argumen, dan menafsirkan relevansinya bagi pengembangan ilmu. Kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong pengamatan terhadap alam, penggunaan akal, dan pencarian pengetahuan, tetapi ayat-ayat tersebut tidak selalu dapat diperlakukan sebagai rumusan ilmiah modern. Wahyu memberikan orientasi teologis dan etis, sedangkan akal, pengalaman, dan metode ilmiah berperan dalam menguji pengetahuan empiris. Kisah para nabi memperlihatkan nilai kerja, keterampilan, perencanaan, dan tanggung jawab, bukan bukti langsung bahwa seluruh teknologi modern telah dijelaskan dalam teks suci. Dalam sejarah studi Islam, pendekatan tekstual, rasional-filosofis, dan multidisipliner berkembang melalui proses yang kompleks dan saling beririsan. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi akal dan wahyu lebih produktif dipahami sebagai dialog kritis antara sumber, metode, dan nilai, bukan penghapusan perbedaan di antara keduanya.

Kata Kunci: Akal dan Wahyu, Epistemologi Islam, IPTEKS, Al-Qur'an dan Sains, Studi Islam.

ABSTRACT

This article examines the relationship between reason and revelation in the pursuit of science, technology, and the arts (IPTEKS), focusing on Qur'anic indications, the ethics of seeking knowledge, and changing approaches to Islamic studies from the classical to the contemporary periods. It employs library research with a descriptive-analytical approach. The sources are examined through thematic reading of Qur'anic verses, literature on Islamic epistemology, Muslim intellectual history, and academic studies on religion and science. The analysis groups themes, compares arguments, and interprets their relevance to knowledge development. The study finds that the Qur'an encourages reflection on nature, the use of reason, and the pursuit of knowledge, but its verses should not automatically be treated as formulations of modern scientific theories. Revelation provides theological and ethical orientation, while reason, experience, and scientific methods contribute to evaluating empirical claims. Stories of the prophets illustrate the value of work, skill, planning, and responsibility rather than directly proving that all modern technologies were already described in scripture. Historically, textual, rational-philosophical, and multidisciplinary approaches to Islamic studies developed through complex and overlapping processes. The article argues that integrating reason and revelation is most productive when understood as a critical dialogue among sources, methods, and values, rather than the elimination of differences between them.

Keywords: Reason and Revelation, Islamic Epistemology, Science and Technology, Qur'an and Science, Islamic Studies.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) menghadirkan peluang sekaligus persoalan etis bagi masyarakat modern. Kemajuan kecerdasan buatan, bioteknologi, energi, dan komunikasi digital memperluas kemampuan manusia dalam mengembangkan pengetahuan dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Saputra et al., 2026). Perkembangan tersebut juga memunculkan pertanyaan mengenai tanggung jawab, keadilan, privasi, dan keberlanjutan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjelaskan dan mengendalikan fenomena, tetapi juga dengan sumber pengetahuan, metode pengujian, serta nilai-nilai yang mendasari penerapannya. Dalam perspektif Islam, persoalan tersebut berkaitan dengan upaya menempatkan akal dan wahyu secara proporsional dalam pengembangan IPTEKS (Djaga & Labaka, 2025).

Al-Qur'an memberikan landasan teologis bagi aktivitas pencarian ilmu melalui berbagai ayat yang mendorong manusia membaca, berpikir, mengamati, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam. Ayat pembuka Surah Al-'Alaq (QS. 96:1–5), misalnya, menghubungkan aktivitas membaca dengan penciptaan manusia dan pengajaran melalui pena. QS. Ali 'Imran (3:190–191) mengarahkan perhatian manusia pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, sedangkan QS. Al-Ghasyiyah (88:17–20) mengajak manusia memperhatikan fenomena alam. Ayat-ayat tersebut menunjukkan pentingnya aktivitas intelektual dan refleksi terhadap realitas sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan sains tetap memerlukan penafsiran yang memperhatikan aspek kebahasaan, konteks, dan tradisi tafsir. Oleh karena itu, isyarat Al-Qur'an mengenai alam tidak serta-merta dapat diperlakukan sebagai prediksi langsung terhadap teori sains kontemporer. Pembedaan ini penting agar integrasi akal dan wahyu tidak mengabaikan karakteristik serta metode yang digunakan dalam masing-masing ranah pengetahuan (Aryandika Firmansyah et al., 2024).

Kajian mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan telah berkembang melalui beragam pendekatan. Penelitian (Mustopo, 2017), melalui penelitian tentang *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, membahas hubungan agama dan ilmu sebagai persoalan penting dalam pengembangan pengetahuan. Penelitian (Yudhyarta, 2025), dalam kajian *Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika*, menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai unsur yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan sains dan teknologi yang berlandaskan etika. Penelitian (Risfiani, Anggun; Al Azahra, Aulya; Satra, 2026), melalui penelitian *Dari Wahyu ke Inovasi: Integrasi Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah dalam Membangun Peradaban IPTEK*, mengangkat hubungan antara petunjuk wahyu dan fenomena alam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, penelitian (Syafii et al., 2026) dalam kajian *Integrasi Wahyu dan Akal sebagai Basis Epistemologi Ilmu dalam Islam*, menyoroti kedudukan wahyu dan akal dalam landasan epistemologis keilmuan Islam. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa integrasi agama dan ilmu pengetahuan dapat dibahas melalui dimensi epistemologi, etika, serta hubungan antara wahyu dan fenomena alam. Pembahasan lebih lanjut diperlukan untuk menghubungkan

dimensi-dimensi tersebut dengan kewajiban mencari ilmu, pemaknaan kisah para nabi dalam konteks pengembangan pengetahuan, dan perubahan pendekatan studi Islam dari masa ke masa.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis integrasi akal dan wahyu dalam penguasaan IPTEKS melalui tiga fokus pembahasan. Fokus pertama ialah isyarat Al-Qur'an mengenai pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Fokus kedua ialah kewajiban mencari ilmu serta pemaknaan kisah para nabi dalam kaitannya dengan etika dan pengembangan pengetahuan. Fokus ketiga ialah perubahan pendekatan studi Islam dan relevansinya bagi perumusan hubungan akal dan wahyu pada era modern. Artikel ini menggunakan pendekatan yang menghubungkan dimensi normatif, epistemologis, dan historis untuk menjelaskan bahwa integrasi akal dan wahyu tidak berarti menyamakan fungsi keduanya. Wahyu memberikan orientasi teologis dan etis, sedangkan akal, pengamatan, pengalaman, dan metode ilmiah berperan dalam memahami serta menguji klaim mengenai realitas empiris. Kerangka ini diharapkan dapat memperjelas landasan integrasi IPTEKS dalam Islam sekaligus menegaskan pentingnya ketelitian ilmiah dan tanggung jawab moral dalam pengembangan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif-analitis. Bahan kajian meliputi sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta sumber sekunder berupa buku epistemologi Islam, karya mengenai sejarah intelektual Muslim, dan artikel ilmiah tentang integrasi agama dan sains. Literatur digunakan untuk membangun analisis konseptual, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat atau menghasilkan temuan lapangan (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan bahan dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan literatur yang berkaitan dengan empat tema: isyarat Al-Qur'an tentang pencarian ilmu dan pengamatan alam; etika dan kewajiban menuntut ilmu; kisah para nabi yang berkaitan dengan keterampilan, teknologi, dan tata kelola; serta perubahan pendekatan dalam studi Islam. Sumber dipertimbangkan berdasarkan relevansi tematik, kejelasan identitas bibliografis, dan kontribusinya terhadap persoalan penelitian. Penelusuran ini bersifat kajian pustaka tematik dan tidak diklaim sebagai tinjauan sistematis yang mencakup seluruh publikasi (Moleong J lexy, 2018).

Analisis dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, mengidentifikasi gagasan utama dari sumber yang berhubungan dengan akal, wahyu, ilmu, alam, dan etika. Kedua, membandingkan penafsiran normatif dengan pembahasan epistemologi dan sejarah intelektual agar perbedaan jenis klaim tidak diabaikan. Ketiga, menyusun sintesis kritis untuk menjelaskan peluang dan batas integrasi akal dan wahyu dalam pengembangan IPTEKS (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Karena penelitian ini berbasis literatur, kesimpulan dibatasi pada argumentasi konseptual yang didukung sumber, bukan pada klaim empiris mengenai praktik seluruh komunitas Muslim (Spradley & Huberman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isyarat Al-Qur'an tentang Pentingnya Penguasaan IPTEKS

Al-Qur’an memberikan perhatian terhadap aktivitas membaca, berpikir, mengamati, dan mengambil pelajaran dari realitas kehidupan. QS. Al-‘Alaq (96:1–5) menempatkan membaca dan pengajaran sebagai tema penting dalam proses memperoleh pengetahuan. QS. Ali ‘Imran (3:190–191) mengarahkan perhatian manusia pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang perlu direnungkan. Sementara itu, QS. Al-Ghasyiyah (88:17–20) mengajak manusia memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi. Secara tematik, ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya aktivitas intelektual dan pengamatan terhadap alam sebagai bagian dari upaya memahami realitas sekaligus merefleksikan kedudukan manusia di hadapan Tuhan (Mukhoyyaroh, 2019).

Dorongan untuk membaca, berpikir, dan mengamati memiliki relevansi dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Pengamatan terhadap fenomena alam dapat melahirkan pertanyaan mengenai pola, hubungan sebab-akibat, dan keteraturan yang selanjutnya diteliti melalui metode ilmiah. Aktivitas tersebut memperlihatkan hubungan antara rasa ingin tahu, penalaran, dan pengembangan pengetahuan (Albina & Aziz, 2022). Meskipun demikian, ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mengamati alam tidak dapat langsung diperlakukan sebagai penjelasan teknis mengenai hukum fisika, biologi, atau astronomi. Klaim ilmiah tetap memerlukan data, metode yang sesuai, prosedur yang dapat diperiksa, serta pengujian dan evaluasi oleh komunitas ilmiah. Dalam konteks ini, Al-Qur’an dapat memberikan orientasi teologis dan motivasi bagi pencarian ilmu, sedangkan penjelasan mengenai mekanisme empiris memerlukan penelitian yang memenuhi kaidah keilmuan.

QS. Ar-Rahman (55:33) juga kerap dihubungkan dengan kemampuan manusia menjelajahi penjuru langit dan bumi. Pemaknaan ayat ini perlu memperhatikan konteks surah dan penafsiran para ulama, sehingga pesan ayat tidak dibatasi pada penjelasan mengenai eksplorasi ruang angkasa. Demikian pula, QS. Al-Hadid (57:25) menyebut besi dalam kaitannya dengan kekuatan dan berbagai manfaat bagi manusia, sekaligus menempatkannya dalam pembahasan mengenai keadilan dan bukti-bukti kekuasaan Allah. Ayat tersebut dapat menjadi dasar refleksi mengenai manfaat material, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab sosial. Akan tetapi, ayat tersebut tidak secara langsung menjelaskan teori metalurgi modern atau proses teknis pengolahan besi.

Pembacaan terhadap isyarat Al-Qur’an tersebut perlu menghindari dua kecenderungan yang sama-sama membatasi dialog agama dan sains. Kecenderungan pertama menganggap agama tidak relevan bagi kegiatan ilmiah karena penelitian sains menggunakan metode empiris. Kecenderungan kedua menganggap seluruh temuan sains modern telah dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur’an (Luqman, 2022). Kedua pandangan tersebut kurang memadai karena tidak membedakan fungsi wahyu, penafsiran, dan teori ilmiah. Wahyu memberikan landasan keimanan serta orientasi nilai, penafsiran berupaya memahami pesan teks secara bertanggung jawab, sedangkan sains mengembangkan penjelasan mengenai fenomena empiris melalui metode yang dapat diuji. Ketiganya dapat berdialog tanpa harus menyamakan cara kerja dan standar

validasinya. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya sikap kritis terhadap klaim hubungan Al-Qur'an dan sains yang tidak ditopang argumentasi memadai.

Dengan demikian, pentingnya penguasaan IPTEKS dalam perspektif Al-Qur'an tidak harus dibuktikan melalui klaim bahwa seluruh teori modern telah termuat secara eksplisit dalam ayat-ayat tertentu. Relevansinya dapat ditunjukkan melalui dorongan untuk membaca, menggunakan akal, mengamati alam, dan mempertanggungjawabkan tindakan manusia. Pemahaman ini menempatkan kegiatan ilmiah sebagai usaha intelektual yang dapat berjalan seiring dengan refleksi keagamaan, sekaligus menjaga agar penafsiran ayat tidak menggantikan pembuktian ilmiah.

Kisah Para Nabi sebagai Inspirasi Etika Teknologi dan Pengetahuan

Kisah para nabi dalam Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran keimanan, tetapi juga menghadirkan gambaran mengenai tindakan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan. Beberapa kisah memperlihatkan unsur keterampilan, perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan IPTEKS selama pembacaannya tetap memperhatikan konteks kisah dan tidak mengubah narasi keagamaan menjadi klaim sejarah teknologi yang tidak didukung bukti (Rasyid et al., 2023).

Kisah Nabi Nuh dalam QS. Hud (11:37–38) dan QS. Al-Mu'minun (23:27) menggambarkan pembuatan bahtera berdasarkan petunjuk Allah. Narasi ini dapat dipahami sebagai pengingat mengenai pentingnya melaksanakan tugas dengan ketekunan, mengikuti arahan yang diyakini benar, dan mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang sulit. Dalam kaitannya dengan teknologi, pembuatan bahtera dapat menjadi titik tolak untuk membahas hubungan antara pengetahuan praktis, perencanaan, dan keselamatan. Namun, kisah tersebut tidak menyediakan rincian teknis yang dapat langsung digunakan untuk merekonstruksi proses rekayasa kapal modern. Relevansi utamanya terletak pada nilai tindakan dan tanggung jawab yang dapat direfleksikan dalam pengembangan teknologi.

QS. Al-Anbiya' (21:80) menghubungkan Nabi Dawud dengan keterampilan membuat baju besi yang melindungi manusia dalam peperangan. Kisah ini memperlihatkan bahwa keterampilan teknis dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki fungsi perlindungan. Dalam konteks kontemporer, teknologi perlu dinilai bukan hanya berdasarkan kemampuan teknisnya, tetapi juga berdasarkan tujuan, manfaat, risiko, dan dampaknya terhadap manusia. Pengembangan teknologi pertahanan, misalnya, memerlukan pertimbangan mengenai perlindungan masyarakat, proporsionalitas penggunaan kekuatan, dan kemungkinan penyalahgunaan. Kemajuan teknis tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa suatu teknologi layak digunakan. Penilaian tersebut membutuhkan pertimbangan etis dan sosial yang menyertai proses perancangan hingga penerapannya.

Kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf (12:47–49) memberikan gambaran mengenai perencanaan untuk menghadapi masa sulit melalui pengelolaan hasil pertanian dan persediaan pangan. Nabi Yusuf menafsirkan keadaan yang akan dihadapi, menyusun langkah persiapan, dan

mengarahkan pengelolaan sumber daya untuk menghadapi masa paceklik. Kisah tersebut relevan dengan pembahasan ketahanan pangan, perencanaan jangka panjang, manajemen persediaan, dan kebijakan publik. Dalam pengembangan IPTEKS, perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada kebutuhan saat ini, tetapi juga memperhitungkan kemungkinan risiko dan kebutuhan masa depan. Meskipun demikian, kisah Nabi Yusuf lebih tepat dipahami sebagai sumber refleksi mengenai kebijaksanaan dan tata kelola daripada sebagai bukti langsung mengenai asal-usul ilmu manajemen modern.

Ketiga kisah tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan dan pengetahuan dapat dibahas bersama tanggung jawab atas penggunaannya. Keterampilan perlu diarahkan pada kemaslahatan, perencanaan perlu memperhitungkan kebutuhan jangka panjang, dan inovasi perlu disertai pertimbangan terhadap keselamatan serta dampaknya bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber refleksi etis dalam pengembangan IPTEKS tanpa mengaburkan perbedaan antara pesan normatif kisah Al-Qur'an dan penjelasan historis mengenai perkembangan teknologi.

Kewajiban Muslim Menggali Ilmu Pengetahuan

Pencarian ilmu menempati kedudukan penting dalam ajaran Islam. QS. Al-Mujadilah (58:11) menyebut keutamaan orang-orang beriman dan berilmu, sedangkan QS. Az-Zumar (39:9) menegaskan perbedaan antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui. Kedua ayat tersebut memberikan landasan bagi penghargaan terhadap pengetahuan dan orang yang mengembangkannya. Keutamaan ilmu tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan memahami persoalan, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan menggunakan pengetahuan untuk menghasilkan manfaat.

Gagasan mengenai kewajiban menuntut ilmu juga dikenal melalui hadis yang diriwayatkan dalam Sunan Ibn Majah, hadis nomor 224, dengan redaksi yang populer, *ṭalab al-'ilm farīḍah 'alā kulli muslim*. Dalam penulisan akademik, penggunaan hadis ini perlu disertai identifikasi sumber dan keterangan yang proporsional mengenai kualitas riwayatnya. Penyebutan hadis tidak cukup hanya mengandalkan popularitas redaksinya, tetapi perlu mempertimbangkan tradisi kritik hadis yang menilai sanad dan riwayat. Secara substantif, gagasan kewajiban mencari ilmu dapat dijelaskan melalui kebutuhan individu untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan kehidupannya serta kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan keahlian yang menunjang kepentingan bersama.

Dalam literatur fikih, pembedaan antara *fardu ain* dan *fardu kifayah* membantu menjelaskan perbedaan cakupan kewajiban tersebut. Pengetahuan yang diperlukan setiap individu untuk menjalankan kewajiban agama dan kehidupan dasarnya tidak sepenuhnya sama dengan keahlian khusus yang dibutuhkan masyarakat (Senoaji, 2020). Bidang seperti kedokteran, pertanian, rekayasa, pendidikan, dan keamanan siber memerlukan kompetensi yang dikembangkan melalui pembelajaran serta praktik profesional. Masyarakat membutuhkan pembagian keahlian agar berbagai kebutuhan bersama dapat dipenuhi. Pembedaan ini juga menunjukkan bahwa penguasaan ilmu tidak berarti setiap orang harus menguasai seluruh bidang pengetahuan, melainkan perlu ada upaya individu dan kolektif untuk memenuhi kebutuhan keilmuan secara proporsional.

Spesialisasi tersebut tidak menghilangkan kebutuhan terhadap tanggung jawab lintas bidang. Keputusan teknis dalam bidang kesehatan, misalnya, dapat berpengaruh terhadap hak pasien, akses pelayanan, dan distribusi sumber daya. Penggunaan kecerdasan buatan dapat meningkatkan efisiensi, tetapi juga menimbulkan persoalan mengenai privasi, bias, dan akuntabilitas. Persoalan semacam ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan kompetensi teknis karena melibatkan pertimbangan etis dan sosial. Oleh sebab itu, penguasaan IPTEKS memerlukan kemampuan memahami bidang keahlian sekaligus kesadaran mengenai konsekuensi penerapannya.

Etika keilmuan Islam dapat dikembangkan melalui prinsip kejujuran, kerendahan hati intelektual, keterbukaan terhadap koreksi, tanggung jawab, dan orientasi pada kemaslahatan. Kejujuran menuntut peneliti menyampaikan data dan hasil penelitian secara akurat. Kerendahan hati intelektual mengingatkan bahwa pengetahuan manusia memiliki keterbatasan (Akbar & Alkhadafi, 2025). Keterbukaan terhadap koreksi memungkinkan kesalahan diperbaiki berdasarkan argumentasi dan bukti. Tanggung jawab menuntut perhatian terhadap dampak penelitian, sedangkan orientasi kemaslahatan mengarahkan penggunaan pengetahuan pada manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Prinsip-prinsip tersebut melengkapi metode ilmiah tanpa menggantikannya. Keberhasilan teknis suatu inovasi tidak otomatis menjamin bahwa inovasi tersebut adil, aman, atau bermanfaat bagi semua pihak. Pertimbangan etis perlu hadir sejak pemilihan masalah penelitian, penyusunan metode, pengumpulan data, hingga penerapan hasil. Dalam kerangka ini, kewajiban menggali ilmu tidak hanya berkaitan dengan perluasan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan tanggung jawab dalam menentukan tujuan dan penggunaan pengetahuan.

Al-Qur’an, As-Sunnah, dan Sains Modern

Hubungan Al-Qur’an, As-Sunnah, dan sains modern perlu dibangun melalui pemahaman mengenai fungsi dan karakter masing-masing. Al-Qur’an dan hadis menjadi sumber normatif utama dalam kehidupan keagamaan umat Islam, termasuk dalam pembentukan keyakinan, nilai, dan orientasi moral (Hafiz & Rijal, 2024). Sementara itu, klaim mengenai fenomena alam yang dapat diamati perlu diteliti melalui metode yang sesuai dengan bidangnya, seperti observasi, eksperimen, pemodelan, pengukuran, dan evaluasi sejawat. Pembedaan ini bukan berarti wahyu dan sains harus ditempatkan dalam dua wilayah yang sama sekali terpisah. Keduanya dapat berdialog ketika persoalan ilmiah berkaitan dengan tujuan penggunaan pengetahuan, tanggung jawab manusia, dan konsekuensi sosial suatu teknologi.

Dialog tersebut dapat berlangsung melalui beberapa jalur. Pertama, nilai keagamaan dapat mendorong perhatian terhadap persoalan yang membutuhkan penelitian, seperti pencemaran lingkungan, penyakit, kemiskinan, dan ketimpangan akses teknologi. Dorongan moral tersebut dapat memperkuat komitmen untuk mengatasi persoalan masyarakat, meskipun penentuan solusi tetap membutuhkan analisis berdasarkan bukti dan keahlian yang relevan. Kedua, hasil penelitian ilmiah dapat memberikan informasi yang diperlukan umat beragama ketika menilai persoalan praktis dan merumuskan kebijakan. Ketiga, etika keagamaan dapat menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam menilai tujuan dan dampak teknologi, dengan tetap memperhatikan bukti empiris, hak manusia, dan kondisi masyarakat yang beragam.

Salah satu wilayah yang membutuhkan kehati-hatian ialah penafsiran ayat yang dihubungkan dengan temuan sains atau yang sering disebut sebagai tafsir ilmiah. Penafsiran semacam ini perlu mempertimbangkan bahasa Arab, konteks ayat, keseluruhan pesan Al-Qur'an, serta tradisi keilmuan tafsir. Teori ilmiah yang sedang populer tidak boleh dipaksakan menjadi satu-satunya kunci untuk memahami ayat. Teori ilmiah dapat berkembang dan direvisi seiring munculnya data atau penjelasan baru. Apabila suatu penafsiran terlalu bergantung pada teori tertentu, perubahan teori tersebut berpotensi melemahkan argumentasi penafsirannya. Kritik terhadap klaim mukjizat ilmiah yang tidak memiliki dasar memadai bukan berarti menolak relevansi Al-Qur'an bagi pengembangan pengetahuan, melainkan menegaskan pentingnya ketelitian dalam membangun hubungan antara teks dan temuan empiris (Bigliardi, 2017).

Persoalan lingkungan memperlihatkan bagaimana dialog antara sains dan etika keagamaan dapat diterapkan secara konkret. Penelitian ilmiah menjelaskan perubahan iklim, pencemaran, dan dampak aktivitas manusia melalui pengumpulan data, pengembangan model, serta pengujian penjelasan. Ajaran Islam mengenai amanah dan larangan berbuat kerusakan dapat menjadi sumber pertimbangan moral dalam menentukan sikap terhadap persoalan tersebut. Sains membantu menjelaskan proses, penyebab, dan kemungkinan konsekuensi suatu tindakan, sedangkan etika keagamaan dapat berkontribusi dalam refleksi mengenai tanggung jawab dan tindakan yang patut dilakukan. Keputusan yang baik tetap membutuhkan pemahaman terhadap bukti ilmiah, pertimbangan keadilan, serta evaluasi terhadap dampak kebijakan.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa integrasi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan sains tidak harus diwujudkan melalui pencarian padanan langsung antara ayat dan teori ilmiah. Integrasi juga dapat dibangun melalui penentuan masalah yang relevan, penggunaan pengetahuan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, dan refleksi etis terhadap penerapannya. Pendekatan ini mempertahankan fungsi normatif sumber agama sekaligus menghormati prosedur dan standar pembuktian dalam sains modern.

Transformasi Model Studi Islam: Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer

Perkembangan studi Islam merupakan proses historis yang melibatkan beragam tradisi intelektual, disiplin ilmu, dan konteks sosial. Perubahan tersebut tidak dapat dijelaskan sebagai perpindahan sederhana dari pendekatan tekstual menuju pendekatan rasional atau dari tradisi keagamaan menuju sains modern. Pada periode awal dan klasik, tradisi keilmuan Islam berkembang melalui disiplin tafsir, hadis, fikih, kalam, bahasa, kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Pemahaman terhadap teks agama menjadi bagian penting dari tradisi tersebut, sementara penalaran, pengamatan, perdebatan, dan pengembangan ilmu praktis juga tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang berbeda. Keragaman ini menunjukkan bahwa tradisi klasik tidak dapat direduksi menjadi pendekatan doktrinal dan tekstual semata.

Pada periode pertengahan, interaksi antara tradisi keagamaan dan berbagai warisan intelektual, termasuk filsafat Yunani, memperluas perdebatan mengenai hubungan akal, wahyu, dan demonstrasi rasional. Para pemikir Muslim mengembangkan pandangan yang beragam mengenai kedudukan filsafat, batas kemampuan akal, dan hubungan pengetahuan rasional dengan ajaran agama. Sebagian mengembangkan argumentasi filosofis, sebagian mengkritik kesimpulan metafisis tertentu, dan sebagian berupaya mempertemukan penalaran rasional dengan disiplin keagamaan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan akal dan wahyu merupakan persoalan yang terus diperdebatkan dalam sejarah intelektual Islam. Oleh karena itu, tidak tepat

jika perkembangan pemikiran Islam dipahami sebagai satu garis sejarah yang seragam atau sebagai pertentangan mutlak antara agama dan rasionalitas.

Pada masa kontemporer, studi Islam menghadapi perkembangan ilmu sosial dan humaniora, teknologi digital, perubahan politik, serta persoalan global yang semakin kompleks. Kondisi ini mendorong penggunaan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner. Pendekatan multidisipliner memanfaatkan perspektif beberapa disiplin untuk memahami suatu persoalan, sedangkan pendekatan interdisipliner berupaya membangun hubungan konseptual atau metodologis di antara disiplin-disiplin tersebut. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pendekatan integrasi-interkoneksi dapat digunakan untuk menghubungkan kajian teks keagamaan dengan filsafat, ilmu sosial, sains, dan persoalan masyarakat. Pendekatan ini, sebagaimana perlu ditelaah melalui literatur yang relevan, menekankan hubungan antardisiplin tanpa mengharuskan seluruh disiplin menggunakan standar bukti yang sama.

Penerapan integrasi dalam studi Islam tetap menghadapi sejumlah tantangan. Integrasi dapat berhenti pada penempatan istilah atau kutipan keagamaan di samping uraian sains tanpa hubungan argumentatif yang jelas. Sebaliknya, penerapan teori ilmu sosial atau sains tanpa pemahaman terhadap konteks sumber keagamaan dapat menyederhanakan makna teks dan tradisi. Persoalan tersebut membutuhkan kejelasan pertanyaan penelitian, penguasaan metode, kompetensi lintas disiplin, dan keterbukaan terhadap kritik. Peneliti juga perlu menjelaskan batas pendekatan yang digunakan agar hasil kajian tidak melampaui bukti yang tersedia.

Transformasi studi Islam dengan demikian bukan sekadar penambahan disiplin modern ke dalam kajian keagamaan. Perubahan yang lebih mendasar terletak pada kemampuan membangun dialog metodologis, merumuskan persoalan secara tepat, dan menilai kontribusi setiap disiplin berdasarkan karakter pengetahuannya. Kajian Al-Qur'an dapat memberikan landasan normatif dan pemaknaan, filsafat membantu menguji asumsi dan argumentasi, sedangkan sains serta ilmu sosial menyediakan metode untuk menjelaskan fenomena empiris dan kondisi masyarakat. Hubungan tersebut dapat memperluas kontribusi studi Islam dalam merespons persoalan kontemporer tanpa mengabaikan ketelitian akademik.

Sintesis: Kerangka Integrasi Akal dan Wahyu dalam Penguasaan IPTEKS

Pembahasan mengenai isyarat Al-Qur'an, kisah para nabi, kewajiban mencari ilmu, hubungan agama dan sains, serta perkembangan studi Islam menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu perlu dibangun melalui kerangka yang membedakan fungsi pengetahuan sekaligus membuka ruang dialog di antara keduanya. Kerangka tersebut dapat dirumuskan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu epistemologis, aksiologis, dan historis-metodologis.

Dimensi epistemologis berkaitan dengan sumber, cara memperoleh, dan penilaian terhadap pengetahuan. Wahyu dipahami melalui proses penafsiran yang memperhatikan bahasa, konteks, dan tradisi keilmuan, sedangkan klaim mengenai fenomena empiris perlu diuji melalui metode yang sesuai. Akal berperan dalam memahami teks, menyusun argumentasi, menilai hubungan antargagasan, serta menganalisis bukti. Pengamatan dan pengalaman menyediakan bahan penting bagi pengembangan pengetahuan empiris. Pembagian fungsi ini tidak berarti setiap persoalan dapat dipisahkan secara mutlak, tetapi menuntut kejelasan mengenai jenis pertanyaan dan dasar argumentasi yang digunakan.

Dimensi aksiologis berkaitan dengan tujuan, nilai, dan tanggung jawab dalam pengembangan ilmu. Pengetahuan dan teknologi dapat memperluas kemampuan manusia, tetapi penerapannya tetap perlu dinilai berdasarkan manfaat, keadilan, keselamatan, dan dampak sosialnya. Nilai-nilai keagamaan dapat berkontribusi dalam refleksi mengenai tujuan pengembangan IPTEKS, termasuk tanggung jawab manusia terhadap sesama dan lingkungan. Pertimbangan etis tersebut tidak menggantikan pengujian ilmiah, sebagaimana keberhasilan teknis tidak dengan sendirinya menyelesaikan persoalan moral. Kedua aspek diperlukan agar pengembangan ilmu tidak berhenti pada kemampuan menghasilkan sesuatu, tetapi juga mempertimbangkan kelayakan penggunaannya.

Dimensi historis-metodologis menempatkan hubungan akal dan wahyu dalam perkembangan tradisi intelektual Islam serta dialognya dengan disiplin ilmu lain. Sejarah studi Islam menunjukkan adanya keragaman pendekatan dan perdebatan mengenai penggunaan penalaran, penafsiran teks, serta pengetahuan empiris. Pada masa kontemporer, keragaman tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lintas disiplin yang lebih terbuka dan kritis. Integrasi tidak cukup diwujudkan dengan menggabungkan istilah agama dan sains dalam satu pembahasan. Integrasi membutuhkan hubungan argumentatif yang jelas, pemahaman terhadap metode masing-masing disiplin, dan kemampuan menilai keterbatasan pengetahuan yang dihasilkan.

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua jenis pertanyaan harus dijawab melalui prosedur pembuktian yang sama. Pertanyaan mengenai makna dan tanggung jawab moral berbeda dari pertanyaan mengenai mekanisme biologis atau efektivitas teknologi. Sebaliknya, penjelasan teknis tidak dengan sendirinya menentukan seluruh persoalan mengenai keadilan dan kebaikan. Integrasi akal dan wahyu berarti membangun dialog yang bertanggung jawab di antara pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan tetap memperhatikan ketepatan penafsiran, kekuatan argumentasi, dan bukti yang tersedia.

Dalam praktik pendidikan dan penelitian, kerangka ini menuntut pengembangan literasi ilmiah, pemahaman sumber keagamaan, dan kepekaan etis secara bersamaan. Pendidikan agama perlu memberi ruang bagi penalaran kritis dan pemahaman terhadap persoalan kontemporer. Pendidikan sains juga perlu mendorong refleksi mengenai dampak sosial dan tanggung jawab penggunaan teknologi. Penelitian lintas disiplin dapat berkontribusi apabila dirancang berdasarkan persoalan nyata, menggunakan metode yang sesuai, dan menyampaikan hasil secara transparan. Melalui pendekatan tersebut, integrasi akal dan wahyu dapat diterapkan sebagai kerangka pengembangan IPTEKS yang menghargai ketelitian ilmiah, kedalaman refleksi keagamaan, dan tanggung jawab terhadap kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan dorongan kuat bagi aktivitas membaca, berpikir, mengamati alam, dan mencari pengetahuan. Ayat-ayat tentang penciptaan, alam, dan keterampilan manusia dapat menjadi landasan teologis serta etis bagi pengembangan IPTEKS. Akan tetapi, ayat-ayat tersebut perlu ditafsirkan secara kontekstual dan tidak semestinya langsung diperlakukan sebagai uraian teknis tentang teori sains modern. Kisah Nabi Nuh, Nabi Dawud, dan Nabi Yusuf lebih produktif dibaca sebagai sumber refleksi tentang keterampilan, perlindungan, perencanaan, dan tanggung jawab.

Integrasi akal dan wahyu juga menuntut pembedaan fungsi pengetahuan. Wahyu memberi orientasi nilai dan makna, sedangkan akal, pengalaman, serta metode ilmiah berperan dalam memahami dan menguji klaim tentang realitas empiris. Kewajiban mencari ilmu karena itu berkaitan dengan kemampuan, kejujuran, keterbukaan terhadap koreksi, dan tanggung jawab atas penggunaan pengetahuan. Sejarah studi Islam memperlihatkan keragaman pendekatan tekstual, rasional-filosofis, dan multidisipliner; tidak ada satu pola tunggal yang mewakili seluruh periode.

Kontribusi utama artikel ini ialah merumuskan integrasi sebagai dialog kritis di antara sumber, metode, dan nilai, bukan sebagai peleburan semua disiplin atau pencocokan ayat dengan setiap penemuan ilmiah. Penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka tematik dan belum membandingkan secara sistematis berbagai tradisi tafsir maupun praktik integrasi ilmu di lembaga pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis terhadap karya mufasir dan pemikir Muslim tertentu atau mengkaji penerapan kerangka integratif dalam kurikulum, riset, dan kebijakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, *2*(2), 257–272. https://doi.org/https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25

Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *... Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 731–746. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414

Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 88–103. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63

Djaga, C., & Labaka, A. (2025). PENGARUH IMAN TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI; REFLEKSI KRITIS IMAN TERHADAP REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Teologi RAI*, *2*(3), 236–251. https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i3.127

Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, *2*(1), 33–41. https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41

Luqman, H. (2022). Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *Volume 3,*(September).

Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.

Mukhoyyaroh, M. (2019). Hak Asasi Manusia dalam Kehidupan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, *15*(2), 219–234. https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.05

Mustopo, A. (2017). Integrasi agama dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Al-Afkar*, *7*(2).

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, Journal of Management, Accounting and Administration Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84.

Rasyid, H., Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., Ferawaty, F., Hilda, H., & Muis, Andi. A. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan. *At-Tuhfah*, *12*(2), 1–14. https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488

Risfiani, Anggun; Al Azahra, Aulya; Satra, A. (2026). Dari Wahyu ke Inovasi: Integrasi Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah dalam Membangun Peradaban IPTEK. *AEJ (Advances in Education Journal)*, *4*(2025).

Saputra, G. A., Arif, M., Alkhadafi, R., & Akbar, R. (2026). Urgensi Pendidikan Ekologis dalam Krisis Lingkungan : Perspektif Etika Tanggung Jawab Hans Jonas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *15*(2), 1491–1504. https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.4049

Senoaji, N. (2020). *Tauhid sebagai Asas Integrasi Keilmuan*. 1–10.

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.

Syafii, M., Bima, U. M., Bima, U. M., Bima, U. M., & Bima, U. M. (2026). INTEGRASI WAHYU DAN AKAL SEBAGAI BASIS EPISTEMOLOGI ILMU DALAM ISLAM. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *11*(April), 234–241.

Yudhyarta, D. Y. (2025). Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika. *Al-Zayn: Jurnal Sosial & Hukum*, *3*(3), 2987–2996. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846